

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT UPAH PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA SURAKARTA

Anton Agus Setyawan¹
Mujiyati¹

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: anton_agus@ums.ac.id & wir@uns.ac.id

ABSTRACT

The development of informal sector in many cities in Indonesia, interests many scholars to analyse it. This research tries to describe and analyse the phenomena of under employment and gender discrimination in the informal sector at Surakarta. The research aims is to analyse the effects of education level, work experience and gender to productivity. The measurement of productivity uses level of income. This research tries to test the model proposed by Mincer (1974) and Jones (2001). The model contains of four variables, they are level of education, work experience and gender as the independent variable, while level of income is the dependent variable. To test our hypotheses we use double log econometric models.

The setting of this research is micro retail entrepreneur or in Indonesia they called PKL. PKL, which become our respondents are those who locate in three PKL centre in Surakarta. Their location at around Monument 45, Manahan Stadium and Kotta Barat field. Our sampling method is purposive-sampling method and we interviewed 100 respondents to complete the data. The result shows that there are no positive correlation between level of education and gender to level of income. While work experience seems to have a positive effect to level of income. It concludes that there is a under employment phenomena in informal sector at Surakarta. While the hypotheses which said that there are gender discrimination is not supported.

Keywords: *informal sector, level of education, work experience, level of income*

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang sektor informal sangat relevan dengan perekonomian struktur perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor ini adalah bagian tak terpisahkan dari proses transformasi struktur ekonomi nasional dari sektor pertanian menjadi industri. Proses transformasi itu berjalan tidak sempurna sehingga mengakibatkan munculnya dualisme ekonomi (Boeke dalam

Kuncoro, 2000). Dualisme ekonomi adalah munculnya struktur perekonomian modern dan tradisional secara bersamaan namun tidak terintegrasi. Hal ini mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Strategi pembangunan Indonesia yang lebih berorientasi membangun sektor modern dengan strategi industri substitusi impor ternyata malah menimbulkan fenomena pengangguran struktural. Pengangguran

struktural adalah para pekerja sektor pertanian yang tidak tertampung dalam sektor industri, sementara pertumbuhan sektor pertanian telah mengalami kemandegan. Pengangguran struktural ini kemudian ditampung oleh sektor informal. Sektor informal yang dimaksud di sini adalah perdagangan kaki lima, pedagang eceran kecil dan pengrajin kecil. Sektor informal ternyata efektif dalam menanggulangi masalah pengangguran, minimal menjadi jaring pengaman bagi masalah sosial yang mungkin ditimbulkan dari fenomena pengangguran struktural.

Ada banyak penelitian yang menganalisis sektor informal di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Oey-Gardiner (2002). Penelitian tersebut meneliti tentang fenomena pekerja rumahan di Indonesia dengan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pekerja rumahan yang merupakan bagian dari sektor informal mempunyai posisi tawar menawar rendah di hadapan pemilik modal/pengusaha. Mereka tidak mendapatkan tingkat upah yang layak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Feridhanusetyawan, Aswicahyono dan Perdana (2001) yang meneliti diskriminasi gender dalam pemberian upah baik pada sektor formal maupun informal. Penelitian tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ada diskriminasi gender dalam penentuan tingkat upah pada pekerja wanita baik di sektor formal maupun informal.

Pendidikan seringkali menjadi variabel yang menentukan dalam penentuan tingkat upah. Salah satu model populer yang menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat upah adalah model dari Mincer (1974). Dalam model ekonometriknya,

Mincer menyebutkan bahwa log dari upah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lipsey dan Sjöholm (2004) mengemukakan bahwa di dalam perusahaan manufaktur PMA di Indonesia, tingkat pendidikan pekerja adalah variabel penjas utama dari tingkat upah. Selain pendidikan, pengalaman juga merupakan faktor yang menentukan tingkat upah tenaga kerja. Proposisi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jones (2001). Penelitian tersebut menggunakan *data set* angkatan kerja Ghana dan ternyata pengalaman adalah variabel penjas selain pendidikan yang mempengaruhi tingkat upah tenaga kerja.

Pertanyaan menarik yang kemudian muncul adalah apakah faktor gender juga mempengaruhi penentuan tingkat upah tenaga kerja? Penelitian yang dilakukan Feridhanu Setyawan *et al* (2001) mendukung hipotesis itu. Wanita mempunyai posisi tawar menawar lemah dalam pasar kerja. Namun demikian semua penelitian di atas dilakukan di dalam sektor jasa maupun manufaktur modern. Di dalam sektor informal di Indonesia perlu dikaji apakah pendidikan, pengalaman kerja dan gender merupakan variabel yang mempengaruhi tingkat upah.

Penelitian ini akan menguji model dari Mincer (1974) yang disempurnakan oleh Jones (2001) tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap tingkat upah. Perbedaannya adalah penelitian ini akan menguji model tersebut dengan *setting* pekerja sektor informal di Surakarta. Selain itu model dari Mincer (1974) dan Jones (2001) akan dilengkapi dengan variabel gender sebagai variabel *dummy*.

Ada tiga hal yang menjadi pertanyaan mendasar dalam penelitian ini yaitu apakah

variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel tingkat upah?, apakah variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap variabel tingkat upah?, apakah variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap variabel tingkat upah?

TINJAUAN TEORI

Peran Sektor Informal

Pembangunan ekonomi Indonesia selalu diarahkan menuju transformasi struktur ekonomi tradisional yang didominasi pertanian menjadi struktur ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Kuncoro, 2000). Hal ini sesuai dengan teori pembangunan perubahan struktural. Namun demikian, proses transformasi struktur itu masih menyisakan masalah, yaitu ketimpangan distribusi pendapatan, ketimpangan struktural dan tingginya angka pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Dahini (2004) tentang fenomena pengangguran di Indonesia, menyatakan bahwa dari tahun 1976-2000 angka pengangguran di Indonesia masih tinggi meskipun angka pertumbuhan ekonomi di negara ini mencapai 7 persen per tahun. Hal ini membuktikan bahwa pendapat yang menyatakan pertumbuhan ekonomi tinggi dengan sendirinya akan mengurangi pengangguran tidak sepenuhnya benar.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1998 semakin memperburuk masalah pengangguran di negara ini. Runtuhnya industri besar ditambah dengan adanya relokasi PMA dari Indonesia menyebabkan angka pengangguran di negara ini bertambah. Data dari Bank Pembangunan Asia (2003) menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2002 adalah sebesar 9,1 persen dari

total angkatan kerja. Jumlah itu adalah sama dengan 10 juta orang penganggur. Angka ini belum termasuk setengah pengangguran atau mereka yang bekerja dengan tingkat upah di bawah ketentuan upah minimum.

Pada saat keruntuhan sektor formal (baik industri maupun jasa modern) maka sektor informal mempunyai peran penting sebagai jaring pengaman terakhir dalam mengatasi pengangguran. Dalam berbagai literatur ekonomi disebutkan bahwa sektor informal di Indonesia muncul sebagai akibat dualisme ekonomi di negara ini (lihat Boeke, 1953; Sadli, 1957). Namun demikian, pada saat krisis ekonomi, sektor informal justru memberikan penghasilan alternatif bagi korban PHK pada masa krisis. Di Surakarta, maraknya sektor informal ditandai dengan bertambahnya jumlah PKL (pedagang kaki lima) maupun pengrajin kecil yang menampung penganggur. Kemunculan sektor informal di Solo mampu menjadi "peredam" kerusuhan akibat lesunya kondisi ekonomi. Namun demikian keberadaan mereka senantiasa tidak mendapatkan respon yang baik dari pemerintah. Misalnya kasus yang seringkali mencuat di Indonesia tentang penertiban PKL yang mengganggu tata kota. Proses relokasi PKL yang dilakukan pemerintah terkadang tidak memperhatikan kepentingan bisnis mereka.

Sektor informal atau *micro enterprises* didefinisikan sebagai unit usaha kecil dengan skala usaha mikro (World Bank, 1999). Di Indonesia yang masuk dalam kategori sektor informal adalah pedagang kaki lima, warung makan kecil dan pengrajin kecil. Di kebanyakan negara berkembang sektor informal mampu menyerap 20 sampai dengan 40 persen angkatan kerja (Levenson dan Maloney, 1998). Angka ini menunjukkan

besarnya potensi sektor informal dalam menyerap tenaga kerja. Meskipun demikian, Bank Dunia dalam panduan strategi memerangi kemiskinannya mengemukakan beberapa cara untuk “memformalkan” sektor informal ini di antaranya dengan mewajibkan mereka berbadan hukum, membuka akses dengan perbankan dan mempunyai nomor wajib pajak.

Sektor informal mempunyai banyak masalah yang harus dibenahi. Salah satu di antaranya terkait dengan potensi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja. Masalah itu adalah upah/pendapatan yang tidak menentu dan *under employment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wiebe (1996), pekerja sektor informal di Indonesia mempunyai resiko yang lebih besar untuk kehilangan pendapatan dan rentan terhadap kemungkinan bekerja di bawah upah minimum. Hal ini merupakan salah satu dari sekian permasalahan di dalam sektor informal yang perlu dicari solusinya.

Tingkat Pendidikan dan Upah

Penelitian paling populer yang meneliti keterkaitan antara tingkat upah dengan tingkat pendidikan adalah penelitian dari Mincer (1974). Penelitian ini menjelaskan persamaan tingkat upah sebagai berikut:

$$\ln w = \alpha + \beta S + \varepsilon \quad \dots(1)$$

$\ln w$ adalah nilai logaritma dari upah, S adalah jumlah tahun pendidikan dan ε adalah faktor lain yang mempengaruhi tingkat upah tetapi tidak terwakili dalam model atau dalam bahasa ekonometri yang dinamakan nilai residual (Gujarati, 2003).

Beberapa variasi dari persamaan itu juga bisa dilakukan dengan menggunakan persamaan ekonometri, misalnya kita bisa mengklasifikasikan tingkat pendidikan dengan pendidikan menengah (sampai SMU) dan pendidikan tinggi (Sarjana). Penggunaan klasifikasi itu berarti menggunakan variabel *dummy* seperti disarankan Jones (2001). Penggunaan variabel *dummy* berarti mengubah persamaan (1) menjadi:

$$\ln w = \beta_0 + \beta_1 D + \varepsilon \quad \dots(2)$$

$\ln w$ adalah nilai logaritma dari upah, variabel pendidikan menjadi variabel *dummy* yaitu 0 untuk pendidikan menengah dan 1 untuk pendidikan tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramstetter (2004) mengemukakan bahwa keterkaitan antara tingkat upah dengan produktivitas ternyata lemah. Penelitian ini menggunakan *setting* industri manufaktur PMA di Thailand. Idealnya semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka tingkat upahnya juga akan meningkat. Dalam penelitian Fleisher dan Wang (2004), ternyata hipotesis yang menyatakan tingkat upah berkorelasi dengan tingkat pendidikan tidak didukung. Penelitian ini menggunakan *setting* pekerja perkotaan di RRC. Sedangkan penelitian yang dilakukan Jolliffe (2004) menyatakan adanya keterkaitan tingkat pendidikan dengan produktivitas pekerja. Penelitian ini menggunakan *setting* para pekerja sektor informal di Ghana.

H1: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat upah

Faktor Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja secara teoritis juga menjelaskan tingkat upah. Semakin seorang pekerja memiliki pengalaman maka ketrampilannya juga akan meningkat. Ketrampilan yang meningkat ini akan dihargai dengan kenaikan tingkat upah. Penelitian dari Dhanani (2004) menyatakan faktor pengalaman kerja akan menambah kekuatan tawar-menawar pekerja. Penelitian itu menganalisis fenomena tingginya angka pengangguran di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan Jolliffe (2004) dengan menggunakan analisis regresi berganda menyatakan adanya pengaruh positif antara pengalaman kerja dengan tingkat produktivitas pekerja.

Dalam sektor informal apakah masalah pengalaman kerja juga menjadi variabel penjelas dari tingkat upah? Hal ini dikarenakan dalam sektor informal tidak ada program pelatihan/*training* bagi pekerja seperti layaknya sektor formal. Peneliti memasukkan variabel ini karena secara teoritis pengalaman kerja merupakan anteseden dari upah. Persamaan yang digunakan oleh Mincer (1974) serta Mincer dan Polachek (1974) memasukkan variabel pengalaman kerja sebagai berikut:

$$W = f(\text{EDU}, \text{EXP}, \text{MAR}, \text{CHILD}, \text{IND}, \text{REG})$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa tingkat upah merupakan fungsi dari pendidikan (EDU), pengalaman kerja (EXP), status perkawinan (MAR), jumlah anak (CHILD), variabel sektoral (IND) dan geografis (REG).

H2: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tingkat upah

Gender dalam Sektor Informal

Masalah gender dalam sektor informal merupakan isu penting. Beberapa penelitian mengemukakan adanya diskriminasi gender dalam penentuan upah dalam sektor informal. Pekerja wanita cenderung dibayar murah. Penelitian Oey-Gardiner (2002) mendukung hipotesis yang menyatakan adanya diskriminasi dalam penentuan upah pekerja sektor informal. Penelitian ini menggunakan *setting* pekerja rumahan di Jawa Barat yang bergerak dalam industri batik dan gerabah. Kebanyakan para pekerja rumahan itu adalah wanita menikah. Mereka mempunyai posisi tawar-menawar lemah di hadapan majikan/pemberi kerja. Pekerja rumahan itu memiliki jam kerja lebih sedikit daripada pekerja formal. Rata-rata jam kerja mereka adalah 32 jam per minggu. Selain itu, para pekerja rumahan tidak mempunyai insentif lain seperti tunjangan kesehatan dan lain sebagainya.

Masalah diskriminasi gender ini juga menjadi isu utama penelitian Feridhanu Setyawan *et al* (2001). Penelitian ini menganalisis adanya perbedaan tingkat upah antara pekerja pria dan wanita. Data yang digunakan adalah data pekerja sektor formal di Indonesia yang diperoleh dari *set data* Sakernas. Dalam penelitian itu hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan upah antara pekerja pria dan wanita didukung.

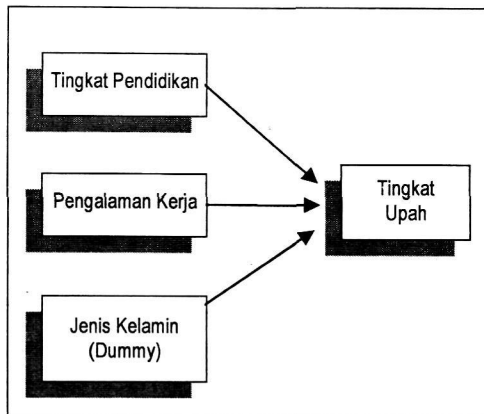
H3: Faktor gender berpengaruh dalam penentuan tingkat upah

METODE PENELITIAN

Model Konseptual

Model penelitian ini merupakan kombinasi dari model penelitian Mincer (1974) dan

Jones (2001). Model penelitian ini adalah nampak dalam gambar 1.



Sumber: Mincer (1974), Jones (2001)

Gambar 1. Model Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah pekerja sektor informal di Kota Surakarta. Jumlah pasti dari pekerja sektor informal di Kota Surakarta tidak diketahui ketiadaan data. Maka peneliti menyimpulkan *population frame* tidak diketahui sehingga *sampling frame*-nya juga tidak diketahui. Menurut Cooper dan Schindler (2001), apabila *population frame* dan *sampling frame* tidak diketahui maka peneliti harus menggunakan metode *non-probability sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu metode *purposive sampling*. Kelemahan metode *non-probability sampling* adalah kemampuan generalisasi dari penelitian menjadi lemah.

Sampel dalam penelitian ini adalah para pekerja sektor informal yang bergerak sektor informal yang bergerak di bidang kerajinan dan perdagangan dengan omzet Rp 3 juta per bulan dengan jumlah karyawan kurang dari

10 orang di Kota Surakarta. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang. Jumlah ini berdasarkan kriteria dari Cooper dan Schindler (2001) dan Cooper dan Emory (1995).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Mincer (1974) dan Jones (2001). Analisis data dari instrumen tersebut akan menjadi dasar bagi analisis statistik.

Skala Pengukuran dan Variabel

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Mincer (1974) dan Jones (2001). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Variabel yang diteliti ada 4 variabel, yaitu variabel tingkat upah sebagai variabel dependen. Variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin (*dummy*) sebagai variabel independen.

Definisi Operasional Variabel

- Tingkat upah adalah jumlah nominal uang yang diterima pekerja per bulan yang diukur dengan skala rasio.
- Tingkat pendidikan adalah lama waktu pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah yang diukur dengan skala rasio.
- Pengalaman kerja adalah lama waktu sejak pertama kali bekerja dalam sektor informal yang diukur dengan skala rasio.
- Jenis kelamin adalah kelompok gender responden yang diukur dengan skala nominal.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif yaitu:

- 1) Statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menguji apakah data yang menggunakan skala rasio memenuhi asumsi normalitas (Kuncoro, 2003). Analisis ini meliputi penghitungan mean, median, mode serta interpretasi dari *skewness* dan kurtosis.
- 2) Regresi berganda dengan *dummy variable*. Persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln w = \alpha + \beta_1 S + \beta_2 \text{Exp} + \beta_3 D + \varepsilon \dots (3)$$

$\ln w$ adalah nilai logaritma dari upah, S adalah jumlah tahun pendidikan, Exp adalah jumlah tahun dari mulai pertama bekerja di sektor informal, D adalah variabel *dummy* dari gender yaitu 0 untuk wanita dan 1 untuk pria, serta ε adalah faktor lain yang mempengaruhi tingkat upah tetapi tidak terwakili dalam model atau dalam bahasa ekonometri yang dinamakan nilai residual (Gujarati, 2003).

Sektor Perdagangan Informal Kota Solo

Pertumbuhan perdagangan mikro/ informal di kota Solo, atau dalam bahasa populernya disebut pedagang kaki lima, sangat pesat dalam kurun waktu enam tahun terakhir ini. Tumbuhnya perdagangan kaki lima di kota Solo, seiring dengan krisis ekonomi yang menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaannya. Para pekerja yang menjadi korban PHK itu kemudian mencoba peruntungan untuk menjadi seorang *entrepreneur* kecil-kecilan yaitu sebagai

pedagang kaki lima (PKL). Kemunculan mereka pada awal 1999 sempat dianggap sebagai fenomena yang positif karena mengurangi angka pengangguran. Namun seiring dengan pemulihan kondisi perekonomian lokal maupun nasional PKL dianggap mengganggu pemandangan kota.

Sentra PKL yang dijadikan obyek penelitian adalah PKL di sekitar Monumen 45 Banjarsari atau sekarang lebih dikenal dengan Pasar Klithikan Banjarsari, sekitar Stadion Manahan dan sekitar Lapangan Kotta Barat. Pemilihan ketiga daerah itu berdasarkan pertimbangan, ramainya wilayah itu dengan PKL, padahal lima tahun lalu kawasan itu terhitung bersih dari PKL. Pemerintah Kota (Pemkot) Surakarta mempunyai sikap mendua terkait dengan pertumbuhan PKL ini. Pihak pemkot dalam pernyataannya di publik selalu mengatakan akan menertibkan dan merelokasi para PKL ini. Mereka juga menyatakan usaha PKL menyalahi tata kota dan peraturan daerah sehingga harus ditertibkan. Akan tetapi, pemkot masih juga menarik retribusi dari PKL yang berarti keberadaan mereka memberikan kontribusi langsung bagi penerimaan pemkot Solo.

Dalam penelitian ini jumlah responden yang berhasil diwawancarai adalah sebanyak 100 orang PKL. Dengan rincian 50 orang PKL di pasar Klithikan Banjarsari, 30 orang PKL dari Manahan dan 20 orang PKL dari Kotta Barat. Dari hasil observasi peneliti, ada beberapa temuan yang menarik yaitu sebagian besar PKL yang berada di tiga kawasan itu mengorganisir dirinya dengan cukup baik. Mereka membentuk semacam paguyuban yang tujuannya memperjuangkan kepentingan bersama. Paguyuban itu juga menjamin keamanan setiap pedagang dari

gangguan pihak eksternal maupun menghindari persaingan tidak sehat antar pedagang. Dari sisi penghasilan ada perbedaan mendasar dari ketiga lokasi ini. Pedagang di kawasan sekitar Monumen 45 Banjarsari mempunyai penghasilan cukup tinggi untuk ukuran Solo, yaitu di atas Rp 1 juta per bulan. Sementara di kawasan Manahan, rata-rata penghasilan PKL berada di kisaran Rp 750.000,00 per bulan. Sedangkan di sekitar Kotta Barat, para PKL-nya memiliki rata-rata penghasilan paling rendah yaitu Rp 500.000,00 per bulan.

PEMBAHASAN

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dengan distribusi normal. Menurut Kuncoro (2003), data yang memenuhi distribusi normal akan menghasilkan generalisasi hasil penelitian yang lebih baik. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan memperhitungkan *mean*, *median*, *mode*, *skewness* dan *kurtosis*.

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel tingkat upah, pengalaman kerja dan pendidikan nampak dalam tabel 1.

Interpretasi dari hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

- Tingkat Upah

Jumlah observasi adalah 100 orang, seluruhnya adalah data yang valid tidak ada data hilang. Rata-rata tingkat upah adalah Rp 1.034.000,00 dengan deviasi standar 1.892.917,2. Jumlah deviasi standar ini sangat tinggi karena melebihi nilai rata-rata. Nilai *median* Rp 600.000,00 dan nilai *mode* adalah sebesar Rp 300.000,00. Apabila kita bandingkan antara nilai *mean*, *median* dan *mode* maka kita sudah mendapatkan indikasi awal bahwa data tingkat upah tidak memenuhi distribusi normal, karena nilai *mean*, *median* dan *mode* berbeda.

Nilai *skewness* sebesar 6,256 sehingga distribusi datanya memiliki kecondongan positif. Hal ini berarti nilai rata-rata merupakan estimasi yang terbesar, lebih besar dari *median* dan *mode* adalah nilai yang terkecil. Rasio *skewness* dibagi dengan *standard error of skewness* adalah 25,958 sedangkan rasio *kurtosis* dibagi dengan *standard error of kurtosis* 92,140. Kedua nilai ini semakin menunjukkan bahwa distribusi data tingkat upah tidak memenuhi distribusi normal karena berada di luar kisaran angka -2 sampai dengan 2.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Tk upah	Pengalaman	Pendidikan
Observasi	100	100	100
Mean	1.034.000	63,25	10,44
Median	600.000	36	12
Mode	300.000	6	12
Std Deviasi	1.892.917,2	71,7295	2,7017
Skewness	6,256	2,063	0,841
Std Error Skewness	0,241	0,241	0,241
Kurtosis	44,043	5,408	0,471
Std Error Kurtosis	0,478	0,478	0,478

- Pengalaman Kerja

Jumlah observasi adalah 100 orang, seluruhnya adalah data yang valid tidak ada data hilang. Rata-rata pengalaman kerja adalah 63,25 bulan dengan deviasi standar 71,72. Jumlah deviasi standar ini sangat tinggi karena melebihi nilai rata-rata. Nilai *median* 36 bulan dan nilai *mode* adalah sebesar 6 bulan. Apabila kita bandingkan antara nilai *mean*, *median* dan *mode* maka kita sudah mendapatkan indikasi awal bahwa data pengalaman kerja tidak memenuhi distribusi normal, karena nilai *mean*, *median* dan *mode* berbeda.

Nilai *skewness* sebesar 2,063 sehingga distribusi datanya memiliki kecondongan positif. Hal ini berarti nilai rata-rata merupakan estimasi yang terbesar, lebih besar dari *median* dan *mode* adalah nilai yang terkecil. Rasio *skewness* dibagi dengan *standard error of skewness* adalah 8,56 sedangkan rasio *kurtosis* dibagi dengan *standard error of kurtosis* 11,31. Kedua nilai ini semakin menunjukkan bahwa distribusi data pengalaman kerja tidak memenuhi distribusi normal karena berada di luar kisaran angka -2 sampai dengan 2.

- Pendidikan

Jumlah observasi adalah 100 orang, seluruhnya adalah data valid dan tidak ada data hilang. Rata-rata tingkat pendidikan adalah 10,44 tahun dengan deviasi standar 2,7017. Jumlah deviasi standar ini rendah karena kurang dari nilai rata-rata. Nilai

median 12 tahun dan nilai *mode* adalah sebesar 12 tahun. Apabila kita bandingkan antara nilai *mean*, *median* dan *mode* maka kita mendapatkan indikasi awal bahwa data tingkat pendidikan hampir memenuhi distribusi normal, karena hanya nilai *mean* yang berbeda, sedangkan nilai *median* dan *mode* sama.

Nilai *skewness* sebesar -0,841 sehingga distribusi datanya memiliki kecondongan negatif. Hal ini berarti nilai *median* lebih besar dari nilai rata-rata. Rasio *skewness* dibagi dengan *standard error of skewness* adalah -3,48 sedangkan rasio *kurtosis* dibagi dengan *standard error of kurtosis* 0,98. Dari nilai rasio *skewness* dibagi *standard error of skewness* menunjukkan data tingkat pendidikan tidak memenuhi distribusi normal. Namun demikian, nilai rasio *kurtosis* dibagi dengan *standard error of kurtosis* menunjukkan data tingkat pendidikan memenuhi distribusi normal karena berada pada kisaran -2 sampai dengan 2.

Hasil pengujian dengan analisis statistik deskriptif tidak meyakinkan karena semua data tidak memenuhi distribusi normal, maka dilakukan transformasi data ke dalam bentuk *double log* (Ln). Hal ini dilakukan untuk memperbaiki distribusi data agar memenuhi distribusi normal. Hasil transformasi data ini kemudian diuji lagi dengan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan apakah data yang dianalisis memenuhi distribusi normal. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif dengan Data Transformasi Ln

	Ln TK UPAH	Ln PENGALAMAN	Ln PENDIDIKAN
Observasi	100	100	100
Mean	13,3733	3,3730	2,2973
Median	13,3047	3,5835	2,4849
Mode	12,61	1,79	2,48
Std Deviasi	0,8304	1,4798	0,3591
Skewness	0,958	-0,629	-0,020
Std Error Skewness	0,241	0,241	0,241
Kurtosis	2,224	-0,375	15,756
Std Error Kurtosis	0,478	0,478	0,478

Interpretasi dari pengujian statistik deskriptif dari data yang sudah ditransformasi adalah sebagai berikut:

- Tingkat Upah

Jumlah observasi adalah 100 orang, seluruhnya adalah data valid dan tidak ada data hilang. Rata-rata tingkat upah adalah 13,3733 dengan deviasi standar 0,8304. Proses transformasi data ternyata menyebabkan deviasi standar ini menjadi rendah. Nilai *median* 13,3047 dan nilai *mode* adalah sebesar 12,61. Dari perbandingan antara nilai *mean*, *median* dan *mode* maka ketiganya sudah hampir sama nilainya.

Nilai *skewness* sebesar 0,958 sehingga distribusi datanya memiliki kecondongan positif. Hal ini berarti nilai rata-rata merupakan estimasi yang terbesar, lebih besar dari *median* dan *mode* adalah nilai yang terkecil. Rasio *skewness* dibagi dengan *standard error of skewness* adalah 3,975 sedangkan rasio *kurtosis* dibagi dengan *standard error of kurtosis* 4,652. Ternyata, meskipun sudah dilakukan proses transformasi data menjadi model *double log*, distribusi data tingkat upah tetap tidak memenuhi distribusi normal karena berada di luar kisaran angka -2 sampai dengan 2.

- Pengalaman Kerja

Jumlah observasi adalah 100 orang, seluruhnya adalah data yang valid tidak ada data hilang. Rata-rata pengalaman kerja adalah 3,3730 dengan deviasi standar 1,4798. Proses transformasi data juga menyebabkan deviasi standar pada variabel pengalaman kerja menjadi lebih rendah. Nilai *median* 3,5835 dan nilai *mode* adalah sebesar 1,79. Apabila kita bandingkan antara nilai *mean*, *median* dan *mode* maka kita sudah mendapatkan indikasi awal bahwa data pengalaman kerja tidak memenuhi distribusi normal, karena nilai *mean*, *median* dan *mode* berbeda.

Nilai *skewness* sebesar $-0,629$ sehingga distribusi datanya memiliki kecondongan negatif. Hal ini berarti nilai *median* merupakan estimasi yang terbesar, lebih besar dari nilai rata-rata dan *mode* adalah nilai yang terkecil. Rasio *skewness* dibagi dengan *standard error of skewness* adalah $-2,61$ sedangkan rasio *kurtosis* dibagi dengan *standard error of kurtosis* $-0,784$. Dari nilai ini maka variabel pengalaman kerja bisa dikatakan memenuhi distribusi normal karena berada di dalam kisaran angka -2 sampai dengan 2.

- Pendidikan

Jumlah observasi adalah 100 orang, seluruhnya adalah data valid dan tidak ada data hilang. Rata-rata tingkat pendidikan adalah 2,297 dengan deviasi standar 0,3591. Jumlah deviasi standar ini rendah karena kurang dari nilai rata-rata. Nilai *median* 2,48 dan nilai *mode* adalah sebesar 2,48. Apabila kita bandingkan antara nilai *mean*, *median* dan *mode* maka kita mendapatkan indikasi awal bahwa data tingkat pendidikan hampir memenuhi distribusi normal, karena hanya nilai *mean* yang berbeda, sedangkan nilai *median* dan *mode* sama.

Nilai *skewness* sebesar -3,020 sehingga distribusi datanya memiliki kecondongan negatif. Hal ini berarti nilai median lebih besar dari nilai rata-rata. Rasio *skewness* dibagi dengan *standard error of skewness* adalah -12,53 sedangkan rasio *kurtosis* dibagi dengan *standard error of kurtosis* 32,96. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa distribusi data pendidikan tidak memenuhi distribusi normal karena berada di luar kisaran angka -2 sampai dengan 2.

Hasil pengujian normalitas data ternyata menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak memenuhi distribusi normal. Namun demikian, beberapa indikator normalitas menunjukkan bahwa transformasi data dengan *double log* (ln) lebih baik daripada data sebenarnya. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan modifikasi model ke dalam model ekonometri *double log* (ln). Maka model penelitian ini berubah menjadi:

$$\ln w = \alpha + \beta_1 \ln S + \beta_2 \ln \text{Exp} + \beta_3 D + \varepsilon$$

Ln w adalah nilai logaritma dari upah, ln S adalah nilai logaritma dari jumlah tahun pendidikan, Exp adalah nilai logaritma dari jumlah bulan dari mulai pertama bekerja di sektor informal, D adalah variabel *dummy* dari gender yaitu 0 untuk wanita dan 1 untuk pria, serta ε adalah nilai residual.

Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan dengan program SPSS dari persamaan ekonometri model double log diringkas dalam tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penghitungan Persamaan Regresi

Variabel	Nilai Koefisien	Uji t	Sig
Intersep	12,267	22,452*	0,000
Ln pendidikan	0,0595	0,276	0,783
Ln Pengalaman	0,236	4,532*	0,000
Gender	-0,234	-1,228	0,222

F stat 7,314 Sig F 0,000
R² = 0,186

Ket: * = signifikan pada α 0,05; Variabel independen ln upah

- Interpretasi persamaan regresi

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai intersep 12,267 diinterpretasikan pada saat tingkat pendidikan, pengalaman dan gender sama dengan 0, maka nilai upah adalah sebesar Rp 12,267
- 2) Koefisien regresi ln pendidikan sebesar 0,0595 diinterpretasikan jika tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 persen maka tingkat upah akan mengalami peningkatan sebesar 0,0595 persen. Namun demikian koefisien regresi ini bisa diabaikan karena tidak signifikan secara statistik, hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar 0,276 yang berarti tidak memenuhi *rule of thumb*, uji t

- yaitu lebih dari 2 atau kurang dari -2. Variabel pendidikan bisa disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah.
- 3) Koefisien regresi ln pengalaman kerja sebesar 0,236 diinterpretasikan jika pengalaman kerja meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat upah akan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,236 persen. Koefisien regresi ini signifikan secara statistik karena hasil uji t adalah sebesar 4,532, yang berarti memenuhi *rule of thumb*. Variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah.
 - 4) Koefisien *dummy* variabel gender sebesar -0,234 tidak bisa diinterpretasikan, hanya dilihat hasil uji t-nya dan ternyata juga tidak memenuhi *rule of thumb* sehingga variabel ini tidak berpengaruh terhadap tingkat upah.
 - 5) Pengujian hipotesis secara bersama-sama dengan menggunakan uji F menunjukkan nilai F test sebesar 7,314 dengan signifikansi 0,000 berarti model regresi dalam penelitian ini signifikan secara statistik.
 - 6) Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0,186 yang berarti variabel tingkat upah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin hanya sebesar 18,6 persen. Sisanya adalah variabel lain yang tidak masuk dalam persamaan regresi.

Uji Ketepatan Model

Hasil pengujian hipotesis ternyata tidak meyakinkan, dari tiga variabel independen, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin, hanya satu variabel yaitu

pengalaman kerja yang berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat upah pekerja sektor informal. Maka dilakukan pengujian ketepatan model yaitu pendeteksian adanya masalah multikolinearitas dan pendeteksian adanya masalah heteroskedastisitas. Pendeteksian terhadap adanya autokorelasi tidak dilakukan karena masalah autokorelasi hanya ada pada data runtut waktu (Gujarati, 2003), sementara data dalam penelitian ini adalah data *cross section*.

1. Pendeteksian multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian korelasi linear dilakukan antar variabel independen, yaitu antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel pengalaman kerja. Variabel jenis kelamin tidak perlu diuji dengan korelasi linear karena secara teoritis variabel *dummy* mempunyai sifat khusus, yang harus diperlakukan berbeda. Secara ringkas hasil pengujian korelasi linear antara variabel tingkat pendidikan dan pengalaman kerja dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Tabel Korelasi Linear antar Variabel Independen

	Ln Pendidikan	Ln Pengalaman Kerja
Ln Pendidikan		
Pearson Correlation	1,0000	-0,136
Sig (2-tailed)	.	0,176
N	100	100
Ln Pengalaman Kerja		
Pearson Correlation	-0,136	1,0000
Sig (2-tailed)	0,176	.
N	100	100

Hasil pengujian korelasi linear antar-variabel independen menunjukkan meskipun korelasi linear antara variabel pendidikan dan

pengalaman kerja signifikan, namun nilai korelasinya sangat rendah, yaitu 0,136. Artinya persamaan regresi penelitian ini tidak terkena masalah multikolinearitas yang serius.

2. Pendeteksian heteroskedastisitas

Pendeteksian heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji *White Heteroscedasticity*. Adapun persamaan uji *White* dari model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai residual. Dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ini tidak terkena masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat diringkas dalam tabel 6.

Hasil penelitian ini ternyata berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mincer (1974) dan Jones (2001), dalam penelitian ini variabel pendidikan tidak

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji White

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	1.079495	Probability	0.376828	
Obs*R-squared	5.430192	Probability	0.365661	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.399579	1.304072	-0.306409	0.7600
LOG(PENDIDIKAN)	0.035904	1.236262	0.029042	0.9769
(LOG(PENDIDIKAN))*2	0.089587	0.335994	0.266634	0.7903
LOG(PENGLMN)	0.005499	0.308531	0.017823	0.9858
(LOG(PENGLMN))*2	0.028695	0.051120	0.561328	0.5759
GENDER	-0.023463	0.304131	-0.077148	0.9387
R-squared	0.054302	Mean dependent var	0.555602	
Adjusted R-squared	0.003999	S.D. dependent var	1.203981	
S.E. of regression	1.201571	Akaike info criterion	3.263262	
Sum squared resid	135.7147	Schwarz criterion	3.419572	
Log likelihood	-157.1631	F-statistic	1.079495	
Durbin-Watson stat	2.042151	Prob(F-statistic)	0.376828	

Ket: * = signifikan pada α 0,05; Variabel independen nilai residual

$$\epsilon^2 = \alpha + \beta_1 \ln S + \ln \text{Exp} + \ln S^2 + \ln \text{Exp}^2 + \text{Gender} + vt$$

dimana ϵ^2 adalah nilai residual kuadrat dari model regresi penelitian ini. Apabila masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai residual, maka persamaan regresi penelitian ini terkena masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian dengan uji *White* diringkas dalam tabel 5.

Tabel 6. Ringkasan Hipotesis

Pernyataan Hipotesis	Keterangan
H1: Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat upah	Tidak didukung
H2: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tingkat upah	Didukung
H3: Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap tingkat upah	Tidak didukung

berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat upah pada sektor informal. Hal ini sebenarnya masuk akal mengingat untuk menjadi pekerja di sektor mikro/informal apalagi di sektor perdagangan mikro, seperti dalam *setting* penelitian ini variabel pendidikan tidak diperlukan. Penelitian yang dilakukan Jolliffe (2004) dengan *setting* sektor informal pertanian di Ghana juga menghasilkan kesimpulan bahwa faktor pendidikan tidak mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di sektor tersebut. Faktor pendidikan yang tidak mempengaruhi tingkat upah ini juga terkait dengan rata-rata pendidikan para pekerja sektor informal yang rendah (SMU) sehingga masuk akal bila faktor ini diabaikan dalam penentuan tingkat upah. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas SDM negara bersangkutan. Kita bisa membayangkan apabila pertumbuhan sektor informal semakin cepat dan SDM yang tidak berpendidikan mempunyai peran besar di dalamnya, maka harapan untuk memperoleh tenaga kerja yang berkualitas tinggal harapan saja. Selain itu, apabila tidak ada korelasi antara sektor pendidikan dengan sektor ekonomi, maka semakin sulit membangun daya saing ekonomi Indonesia. Berdasarkan riset yang dilakukan Bestera dan Petrakis (2004), adanya inovasi dalam industri menyebabkan pengurangan biaya tenaga kerja. Lebih dari 50 persen para pekerja sektor informal yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebelumnya adalah pekerja sektor formal. Mereka sebelumnya bekerja di berbagai pabrik di pulau Jawa, namun kemudian mereka di PHK karena masalah krisis ekonomi dan adanya otomatisasi. Menurut mereka, penyebab mereka termasuk yang harus di PHK karena tenaga mereka bisa digantikan oleh mesin,

sebab mereka tidak mempunyai ketrampilan khusus.

Variabel pengalaman kerja, ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat upah. Hal ini sebenarnya sesuai dengan teori umum yang berlaku dalam bisnis, yaitu semakin seorang menjadi ahli di bidangnya ia akan mendapatkan pendapatan semakin tinggi. Dalam kasus pekerja sektor informal dimana pemilik sekaligus juga menjadi karyawan, pengalaman sebagai PKL sangat bermanfaat untuk menyiasati seluk beluk bisnis di sektor informal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Jones (2001) yaitu pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat upah pekerja. Dalam sektor informal, *skill* lebih terkait dengan pengalaman kerja daripada pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Manasse, Stanca dan Turrini (2004) menyatakan untuk pekerjaan klerikal atau pekerjaan yang membutuhkan sedikit ketrampilan, maka pengalaman kerja sangat penting dalam meningkatkan produktivitas.

Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat upah. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Feridhanussetyawan *et al* (2001) yang menyimpulkan adanya diskriminasi *gender* dalam sektor informal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pelkowski dan Berger (2004), juga menyimpulkan bahwa dalam sektor formal maupun informal, wanita mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam penentuan tingkat upah. Dalam penelitian itu, disimpulkan bahwa wanita yang bekerja di dalam sektor informal mendapatkan upah yang lebih sedikit daripada pekerja pria. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fenomena seperti itu karena dalam *setting* penelitian ini rata-rata pekerja sektor

informal adalah juga pemilik usaha, sehingga mereka mempunyai kebebasan dalam menentukan tingkat upahnya.

SIMPULAN

- 1) Variabel tingkat pendidikan ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat upah. Hal ini bisa dimaknai bahwa di dalam sektor informal tingkat pendidikan pekerja tidak menjadi faktor penentu pada tingkat upahnya. Penyebabnya adalah pekerjaan di sektor perdagangan mikro (PKL) yang menjadi setting dari penelitian ini adalah pekerjaan yang tidak memerlukan *skill*.
- 2) Variabel pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat upah. Ketrampilan atau *skill* dalam sektor informal perdagangan mikro lebih terkait dengan pengalaman kerja daripada pendidikan. Semakin lama seorang pekerja sektor informal berkecimpung dalam bisnisnya maka ia semakin memahami seluk-beluk dalam menyiasati bisnis untuk memperoleh keuntungan/penghasilan yang lebih besar.
- 3) Variabel jenis kelamin tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat upah. Hal ini bisa diartikan tidak ada diskriminasi gender dalam penentuan tingkat upah pada sektor informal perdagangan mikro di Kota Surakarta. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja yang menjadi responden penelitian ini adalah juga pemilik usaha, sehingga mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri penghasilannya sesuai dengan kinerja bisnisnya saat ini.

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut

- 1) Pertumbuhan sektor informal yang sangat pesat di kota Solo, mempunyai dua dampak, *pertama*, sektor informal perdagangan mikro (PKL) di kota ini ternyata merupakan jaring pengaman sosial bagi masalah pengangguran. Sebagian besar responden yang diwawancarai adalah bekas pekerja sektor formal yang menjadi korban PHK. Dalam jangka pendek hal ini bermanfaat bagi pemkot Solo dalam menanggulangi masalah pengangguran. *Kedua*, kondisi dalam sektor informal perdagangan mikro sangat jauh dari ideal. Hal ini dikarenakan dalam sektor ini di kota Solo, terjadi fenomena *under employment*, yaitu tidak amannya pekerjaan mereka. Artinya dalam satu tahun, pada saat bisnis sedang baik, bayaran mereka bisa tinggi, namun dalam kondisi lesu bayarannya sangat rendah. Tingkat upah yang fluktuatif ini adalah salah satu karakteristik *under employment*. Selain itu, sektor ini tidak memerlukan *skill* sehingga berlawanan dengan tekad pemerintah memajukan pendidikan dan membangun SDM berkualitas di Indonesia. Pemkot Solo harus segera berkoordinasi dengan pemerintah pusat serta pihak yang terkait untuk melakukan percepatan pemulihan ekonomi sehingga para pekerja di sektor informal ini dapat kembali ke sektor formal atau bahkan berubah menjadi sektor formal.
- 2) Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh pemkot Solo terkait dengan pesatnya pertumbuhan sektor informal ini adalah perbaikan iklim investasi. Pertumbuhan

sektor perdagangan mikro di beberapa sentra PKL di kota Solo terkait dengan iklim investasi di kota Solo. Para pekerja/pengusaha sektor perdagangan informal itu mempunyai jiwa wirausaha yang kuat sehingga mereka perlu dibina. Dukungan yang perlu diberikan oleh pemkot Solo, adalah memberi fasilitas yang diperlukan untuk menjadikan usaha mereka masuk ke dalam sektor formal.

Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa:

- 1) Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga kemampuan generalisasinya rendah. Untuk penelitian mendatang diharapkan peneliti lain menggunakan metode pengambilan sampel yang masuk dalam kategori *probability sampling method*.
- 2) Jumlah responden yang hanya 100 orang kurang representatif untuk menggambarkan sektor informal perdagangan mikro di kota Solo, yang jumlahnya ribuan. Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 100 orang karena keterbatasan dana dan waktu, serta tidak ada data resmi yang menginformasikan berapa jumlah usaha perdagangan mikro di kota Solo. Hal ini penting untuk menentukan jumlah sampel yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank (2003), Annual Report, www.adb.org
- Bestera, Helmut dan Emmanuel Petrakis (2004), Wages and Productivity Growth in a Dynamic Monopoly, *International Journal of Industrial Organization* 22, h 83-100.
- Boeke, J.H (1953), *Economics and Economic Policies of Dual Societies-as Exemplified by Indonesia*, New York: Institute of Pacific Relations.
- Cooper, Donald A. dan Emory, C. William (1995), *Business Research Methods*, Fourth Edition, New York: Irwin.
- Cooper, Donald P dan P. S. Schindler (2001). *Business Research Methods*. 7th Edition Boston: McGraw Hill.
- Dhanani, Shafiq, (2004), Unemployment and Underemployment in Indonesia, 1976-2000: Paradoxes and Issues, *Research Paper*, Geneva: International Labour Office.
- Feridhanussetyawan, Tubagus, Haryo Aswihayono dan Ari A. Perdana (2001), *Gender Based Wage Discrimination on the Indonesian Labor Market*, Mimeo.
- Fleisher Belton M dan Xiaojun Wang (2004), Skill Differentials, Return to Schooling, and Market Segmentation in a Transition Economy: The Case of Mainland China, *Journal of Development Economics* 73, pp 315- 328
- Gujarati, Damodar (2003). *Basic Econometrics*, Boston: McGraw Hill International.
- Jolliffe, Dean (2004), the Impact of Education in Rural Ghana: Examining Household Labor Allocation and Returns on and off the Farm, *Journal of Development Economics* 73, pp 287-314.
- Jones, Patricia (2001), Are Educated Workers Really More Productive?, *Journal of Development Economics* 64, pp 57-79.

- Kuncoro, Mudrajad (2000), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad (2003), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Erlangga.
- Levenson, Alec R. dan William F. Maloney (1998), the Informal Sektor, Firm Dynamics and Institutional Participation, *Research Paper*, World Bank.
- Lipsey, Robert E. dan Fredrik Sjöholm (2004), Foreign Direct Investment, Education and Wages in Indonesian Manufacturing, *Journal of Development Economics* 73, pp.415–422.
- Manasse Paolo, Luca Stanca dan Alessandro Turrini (2004), Wage Premia and Skill Upgrading in Italy: Why Didn't the hound Bark?, *Labour Economics* 11, h.59–83.
- Mincer, J dan Solomon Polanchek (1974), Family Investment in Human Capital: Earning of Woman, *Journal of Political Economy* 82 No. 2.
- Mincer, J, (1974), *Schooling, Experience and Earnings*, New York: Columbia Univ. Press.
- Oey-Gardiner, Mayling (2002), Pekerja Rumahan di Indonesia dalam 80 tahun Mohammad Sadli, *Ekonomi Indonesia di Era Politik Baru*, M. Ikhsan, C. Manning dan H. Soesastro (ed), Kompas, Jakarta.
- Pelkowski, Jodi Messer dan Mark C. Berger (2004), The Impact of Health on Employment, Wages, and Hours Worked over the Life Cycle, *The Quarterly Review of Economics and Finance* 44, h 102–121.
- Ramstetter Eric D. (2004), Labor Productivity, Wages, Nationality, and Foreign Ownership Shares in Thai Manufacturing, 1996–2000, *Journal of Asian Economics* 14, pp 861–884.
- Sadli, Mohammad (1957), Some Reflections on Prof. Boeke's Theory of Dualistic Economies", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Desember, pp 363-384.
- Wiebe, Frank (1996), Income Insecurity and Underemployment in Indonesia's Informal Sector, *Policy Research Working Paper*, World Bank.
- World Bank (1999), Annual Report. www.worldbank.org.